

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan landasan utama dalam membentuk generasi bangsa yang unggul secara intelektual maupun moral. Sebagai suatu proses sistematis, pendidikan memiliki peran strategis dalam mencetak individu yang tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga memiliki budi pekerti yang luhur (Puspitasari et al., 2024). Di tengah arus globalisasi yang deras serta pesatnya perkembangan teknologi digital, tantangan dunia pendidikan semakin kompleks. Saat ini, tuntutan terhadap kualitas sumber daya manusia tidak hanya berfokus pada kecerdasan kognitif semata, melainkan juga pada kecerdasan emosional, sosial, dan spiritual (Susatya et al., 2021). Oleh karena itu, sistem pendidikan harus mampu menyeimbangkan antara pengembangan aspek akademik dan pembentukan karakter. Lulusan yang hanya mengandalkan kemampuan intelektual tanpa didukung oleh moralitas yang baik cenderung rapuh ketika dihadapkan pada dilema etika di dunia nyata (Ichsan et al., 2023). Inilah yang menjadikan pendidikan karakter sebagai elemen esensial yang tak terpisahkan dari keseluruhan proses pendidikan.

Pendidikan karakter bukanlah konsep baru, melainkan merupakan amanat filosofis yang telah lama melekat dalam sistem pendidikan nasional, sebagaimana tercermin dalam tujuan pendidikan yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Tujuan tersebut menekankan pentingnya membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang

beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Dharmawan et al., 2020). Dalam kerangka inilah, pendidikan karakter menjadi pilar yang menopang proses pembentukan manusia seutuhnya. Melalui integrasi nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, empati, dan kerja sama ke dalam kurikulum serta budaya sekolah, peserta didik dibentuk untuk menjadi pribadi yang tangguh dalam menghadapi tantangan zaman (Amilda, 2023).

Selain itu, dalam era Revolusi Industri 4.0 dan memasuki era Society 5.0, kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas sangat dibutuhkan. Namun, kemampuan-kemampuan tersebut harus dilandasi oleh karakter yang kuat agar tidak disalahgunakan. Pendidikan karakter menjadi filter moral bagi generasi muda agar tidak terjebak dalam penyalahgunaan teknologi, hoaks, perilaku konsumtif, atau bahkan radikalisme (Rahman et al., 2021). Di sinilah pentingnya peran guru, orang tua, serta lingkungan sosial dalam menanamkan nilai-nilai karakter secara konsisten dan berkesinambungan. Proses ini tidak dapat dilakukan secara instan, tetapi memerlukan pendekatan yang komprehensif dan sinergis antar seluruh pemangku kepentingan di bidang pendidikan (Amilda, 2023).

Dalam konteks ini, manajemen kurikulum memegang peranan krusial dalam mengatur dan mengarahkan proses pembelajaran yang tidak hanya fokus pada pencapaian akademik semata, tetapi juga menekankan pada penguatan nilai-nilai karakter (Suhaimi & Rinawati, 2018). Kurikulum bukan hanya sekadar dokumen administratif yang memuat mata pelajaran dan silabus, melainkan

merupakan instrumen strategis yang mengatur arah dan isi pendidikan secara menyeluruh. Oleh karena itu, manajemen kurikulum yang efektif harus mampu merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi setiap komponen pembelajaran agar sejalan dengan tujuan pendidikan nasional (Indrawati & Rahmawaty, 2024). Hal ini mencakup integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta nilai-nilai karakter yang relevan dengan kebutuhan peserta didik di era global (Ardianto et al., 2024).

Manajemen kurikulum yang baik harus bersifat dinamis, adaptif terhadap perkembangan zaman, dan mampu menjawab tantangan dunia kerja serta kehidupan sosial yang semakin kompleks. Kurikulum tidak boleh bersifat kaku dan hanya mengejar capaian akademik, tetapi harus fleksibel dalam menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi, perubahan sosial, serta nilai-nilai budaya yang berkembang (Eliawati, 2021). Penguatan pendidikan karakter perlu diwujudkan melalui pendekatan holistik, yaitu dengan mengintegrasikan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, toleransi, dan kepedulian sosial ke dalam seluruh mata pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan budaya sekolah (Bunyamin et al., 2022).

Selain itu, manajemen kurikulum juga harus melibatkan berbagai pemangku kepentingan termasuk guru, kepala sekolah, orang tua, serta dunia industri dan komunitas lokal untuk memastikan bahwa isi kurikulum relevan, aplikatif, dan kontekstual (Dewi Gunherani, 2023). Dengan begitu, pendidikan karakter tidak lagi dipandang sebagai mata pelajaran tersendiri, tetapi sebagai nilai inti yang mewarnai seluruh proses pembelajaran dan pengalaman belajar peserta

didik. Evaluasi pembelajaran pun harus mencakup penilaian terhadap aspek karakter, tidak terbatas pada aspek kognitif saja (Marsakha et al., 2021).

Melalui manajemen kurikulum yang terencana dan terintegrasi, pendidikan Indonesia dapat mencetak generasi yang tidak hanya unggul dalam pengetahuan, tetapi juga memiliki integritas, empati, dan daya saing global. Inilah fondasi yang dibutuhkan untuk membentuk masyarakat yang beradab, produktif, dan mampu menghadapi tantangan masa depan dengan karakter yang kuat dan prinsip moral yang kokoh (Sulastri et al., 2020).

Sementara itu, pendidikan karakter merupakan bagian integral dari tujuan pendidikan nasional yang bertujuan membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, serta memiliki semangat kebangsaan dan cinta tanah air (Ropik & Nugraha, 2024). Tujuan ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga mencerminkan kebutuhan riil akan hadirnya generasi yang mampu menjaga jati diri bangsa di tengah arus perubahan global yang begitu cepat (Wardhany et al., 2024). Pendidikan karakter bukanlah konsep yang berdiri sendiri atau eksklusif diajarkan melalui mata pelajaran tertentu seperti Pendidikan Pancasila atau Agama, melainkan harus diimplementasikan secara menyeluruh dan terintegrasi dalam seluruh aspek penyelenggaraan pendidikan (Sogalrey et al., 2020).

Implementasi pendidikan karakter perlu dimulai dari perencanaan kurikulum yang menyelipkan nilai-nilai karakter dalam tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, serta sistem evaluasi. Guru sebagai ujung tombak pelaksana pendidikan memegang peran penting dalam menginternalisasi nilai-

nilai tersebut kepada peserta didik, baik secara langsung melalui pembelajaran maupun secara tidak langsung melalui keteladanan sikap dan perilaku (Julaeha, 2019). Di samping itu, proses pembelajaran yang berbasis nilai dan pengalaman akan membantu peserta didik memahami makna dari setiap nilai karakter yang diajarkan, sehingga mereka tidak hanya menghafal, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Rhany, 2024).

Lebih jauh, pendidikan karakter akan lebih efektif jika didukung oleh budaya sekolah yang kondusif. Budaya sekolah meliputi suasana, aturan, interaksi antarwarga sekolah, serta kegiatan-kegiatan yang mencerminkan nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan rasa hormat (Mujiburrohman, 2021). Misalnya, kegiatan upacara bendera, program literasi pagi, kegiatan sosial, serta pembiasaan hidup bersih dan tertib, semuanya dapat menjadi media strategis dalam menanamkan karakter positif kepada peserta didik (Romayah, 2023). Dengan pendekatan menyeluruh ini, pendidikan karakter tidak hanya menjadi slogan, melainkan menjadi denyut nadi dalam setiap denyut kehidupan sekolah (Yusril et al., 2024).

Namun, fenomena yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter belum sepenuhnya terintegrasi secara optimal dalam manajemen kurikulum, khususnya di jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Fokus utama SMK yang cenderung diarahkan pada pencapaian kompetensi teknis dan kesiapan kerja membuat aspek pendidikan karakter seringkali berada di posisi marginal (Ibrahim, 2022). Berdasarkan Laporan Evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka Kemendikbudristek, (2023), ditemukan bahwa hanya 41%

guru SMK yang secara sadar dan konsisten mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran reguler. Sementara itu, 59% sisanya lebih mengutamakan ketercapaian target-target kompetensi keahlian, terutama dalam rangka pemenuhan standar industri.

Masih dalam laporan yang sama, terungkap bahwa dari 1.200 kepala sekolah SMK yang menjadi responden, 64% mengakui bahwa belum tersedia pedoman teknis yang memadai untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dalam praktik pembelajaran berbasis proyek atau praktik kerja industri. Di sisi lain, studi yang dilakukan oleh Pusat Asesmen dan Pembelajaran (Pusmenjar) Kemendikbud pada 2022 menunjukkan bahwa hanya 35% SMK yang secara aktif menerapkan pendidikan karakter sebagai bagian dari program budaya sekolah, seperti program pembiasaan pagi, kegiatan sosial, atau program mentoring kepribadian.

Kesenjangan ini berdampak langsung pada kualitas lulusan SMK, terutama dalam hal penguasaan *soft skills*. Hasil survei Kementerian Ketenagakerjaan tahun 2021 mencatat bahwa sekitar 61% pengusaha menyatakan lulusan SMK mengalami kesenjangan dalam *soft skills* meliputi kedisiplinan, tanggung jawab, komunikasi, dan kemampuan bekerja dalam tim. Bahkan, data dari *Forum Human Capital Indonesia* (FHCI) menyebutkan bahwa hanya 38% lulusan SMK yang dinilai memiliki perilaku kerja (*attitude*) sesuai dengan ekspektasi dunia industri. Sementara itu, pada Laporan Kompetensi Lulusan oleh Bappenas (2022), disebutkan bahwa rendahnya kualitas karakter menjadi salah satu faktor penyebab utama mengapa tingkat pengangguran terbuka lulusan SMK

masih tinggi, yakni mencapai 9,42% pada Februari 2023 (BPS, 2023), tertinggi dibandingkan lulusan jenjang pendidikan lainnya

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini memilih salah satu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) bidang kesehatan di Kota Tulungagung sebagai objek kajian. Pemilihan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa SMK kesehatan memegang peranan strategis dalam mencetak tenaga kesehatan tingkat menengah yang tidak hanya memiliki kompetensi keilmuan dan keterampilan praktik yang memadai, tetapi juga dituntut untuk memiliki karakter yang kuat. Dalam dunia kesehatan, nilai-nilai seperti kedisiplinan, tanggung jawab, empati, integritas, serta kemampuan komunikasi interpersonal menjadi sangat krusial, karena berhubungan langsung dengan kualitas layanan dan keselamatan pasien.

Penelitian oleh Haryanto (2021) memperoleh hasil bahwa evaluasi dan perbaikan berkelanjutan pada kurikulum SMK dapat meningkatkan kualitas pendidikan karakter. Dengan melibatkan berbagai pihak dalam evaluasi kurikulum, pendidikan karakter dapat diperkuat, sehingga siswa lebih siap untuk menghadapi dunia kerja dengan karakter yang baik.

Sementara penelitian oleh Suryani, A., & Rizal, M. (2020) memperoleh hasil bahwa manajemen kurikulum di SMK belum cukup kuat untuk mendukung integrasi pendidikan karakter. Kurangnya pemahaman guru dan tekanan terhadap kurikulum teknis menjadikan pendidikan karakter tidak diterapkan secara konsisten, sehingga hasilnya kurang optimal.

Berdasarkan pemaparan diatas maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Manajemen Kurikulum Berbasis Pendidikan Karakter untuk**

Penguatan Perilaku Peserta Didik (Studi Kasus di SMK Kesehatan Bakti Indonesia Medika Kabupaten Tulungagung)

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan manajemen kurikulum berbasis pendidikan karakter untuk penguatan perilaku peserta didik di SMK Kesehatan Bakti Indonesia Medika Kabupaten Tulungagung?
2. Bagaimana pelaksanaan manajemen kurikulum berbasis pendidikan karakter dalam penguatan perilaku peserta didik di SMK Kesehatan Bakti Indonesia Medika Kabupaten Tulungagung?
3. Bagaimana evaluasi manajemen kurikulum berbasis pendidikan karakter untuk penguatan perilaku peserta didik di SMK Kesehatan Bakti Indonesia Medika Kabupaten Tulungagung?
4. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam manajemen kurikulum berbasis pendidikan karakter untuk penguatan perilaku peserta didik di SMK Kesehatan Bakti Indonesia Medika Kabupaten Tulungagung?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk menganalisis bagaimana perencanaan manajemen kurikulum berbasis pendidikan karakter untuk penguatan perilaku peserta didik di SMK Kesehatan Bakti Indonesia Medika Kabupaten Tulungagung

2. Untuk menganalisis bagaimana pelaksanaan manajemen kurikulum berbasis pendidikan karakter dalam penguatan perilaku peserta didik di SMK Kesehatan Bakti Indonesia Medika Kabupaten Tulungagung
3. Untuk menganalisis bagaimana evaluasi manajemen kurikulum berbasis pendidikan karakter untuk penguatan perilaku peserta didik di SMK Kesehatan Bakti Indonesia Medika Kabupaten Tulungagung
4. Untuk menganalisis apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam manajemen kurikulum berbasis pendidikan karakter untuk penguatan perilaku peserta didik di SMK Kesehatan Bakti Indonesia Medika Kabupaten Tulungagung

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Bagi SMK Kesehatan Bakti Indonesia Medika Kabupaten Tulungagung

Penelitian ini memberikan gambaran yang mendalam mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum berbasis pendidikan karakter. Temuan penelitian dapat menjadi dasar pengambilan keputusan dalam meningkatkan mutu manajemen kurikulum serta penguatan perilaku peserta didik di sekolah.

2. Bagi SMK di Wilayah Kabupaten Tulungagung

Hasil penelitian ini dapat dijadikan model, rujukan, atau praktik baik (best practice) bagi SMK lain dalam upaya mengembangkan dan

mengimplementasikan kurikulum berbasis pendidikan karakter sesuai kebutuhan satuan pendidikan masing-masing.

3. Bagi Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur

Penelitian ini menyediakan masukan empiris yang dapat mendukung penyusunan kebijakan, pembinaan, serta supervisi terkait implementasi kurikulum dan program penguatan karakter pada satuan pendidikan SMK di wilayah Jawa Timur.

4. Bagi Direktorat Sekolah Menengah Kejuruan (Direktorat SMK), Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Temuan penelitian dapat berkontribusi pada penguatan kebijakan, program pembinaan, dan pengembangan regulasi yang relevan bagi peningkatan kualitas pelaksanaan kurikulum serta karakter peserta didik pada pendidikan vokasi.

5. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini memperkaya literatur dan memperluas kajian empiris dalam bidang manajemen kurikulum dan pendidikan karakter, khususnya pada konteks pendidikan vokasi, sehingga dapat memperkuat dasar teori maupun praktik di bidang tersebut.

6. Bagi Peneliti Berikutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi dan sumber perbandingan bagi penelitian lanjutan yang berkaitan dengan manajemen kurikulum,

implementasi pendidikan karakter, maupun pengembangan perilaku peserta didik pada jenjang SMK.

1.5 Definisi Istilah

Untuk memperjelas pemahaman dalam penelitian ini, berikut adalah definisi beberapa istilah yang digunakan:

1. Manajemen Kurikulum

Manajemen kurikulum adalah suatu proses perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi terhadap kurikulum yang diterapkan di sekolah, dengan tujuan untuk memastikan bahwa kurikulum tersebut dapat berjalan sesuai dengan harapan dan memenuhi kebutuhan peserta didik. Manajemen kurikulum meliputi pengelolaan materi ajar, pengaturan waktu, serta pengelolaan sumber daya manusia dan sarana prasarana dalam pendidikan.

2. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah jenjang pendidikan formal yang memfokuskan pada pengembangan keterampilan teknis dan pengetahuan praktis untuk mempersiapkan peserta didik memasuki dunia kerja. SMK menawarkan berbagai program studi kejuruan yang berkaitan dengan industri tertentu, seperti kesehatan, teknologi, perdagangan, dan lain-lain.

3. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan sikap dan perilaku positif pada peserta didik, yang mencakup nilai-nilai moral, etika, dan sosial. Pendidikan karakter berfokus

pada pembentukan pribadi siswa yang memiliki rasa tanggung jawab, disiplin, jujur, empati, dan keterampilan sosial yang baik, yang sangat penting untuk kehidupan di masyarakat dan dunia kerja.

4. Integrasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum

Integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum berarti memasukkan nilai-nilai karakter ke dalam setiap mata pelajaran atau kegiatan yang ada di sekolah. Hal ini bertujuan agar siswa tidak hanya menguasai keterampilan dan pengetahuan teknis, tetapi juga memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai moral dan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

5. Efektivitas Manajemen Kurikulum

Efektivitas manajemen kurikulum merujuk pada sejauh mana kurikulum yang diterapkan dapat memenuhi tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, termasuk dalam hal pengembangan keterampilan siswa serta pembentukan karakter yang diinginkan. Efektivitas ini dapat dilihat dari pencapaian hasil belajar siswa dan dampaknya terhadap pembentukan sikap dan perilaku siswa di luar aspek akademis.